

Orientasi Nilai Budaya dalam Cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto

Tiara Tri Dewi, Syahrul Ramadhan, dan Amril Amir
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Riwayat artikel:

Dikirim: 6 Maret 2025

Direvisi: 12 Agustus 2025

Diterima: 14 Agustus 2025

Diterbitkan: 31 Oktober 2025

Keywords:

culture; short stories; values

Katakunci:

budaya; cerpen; nilai

Alamat email

tiaratridewi32@gmail.com

syahrul@gmail.com

amril@gmail.com

Abstract

In a cultural context, short stories are often used to reflect the values, norms, and customs of the society in which they are set. This article will describe the cultural orientation and nature of human relationships, both vertically, horizontally, and individually, in the short story "Ngaben Sederhana" by I Made Sugiyanto. Furthermore, the implications of the research findings for students' learning and cultural understanding are also discussed. The type of research used is qualitative research with a descriptive method. The data in this study are words or sentences contained in the short story. The data source used is the short story. The data collection technique in this study uses documentary study techniques. The results of the study indicate that there are relationships between humans that are vertical, horizontal, and individual. The results of the study can be used as teaching materials for short story text material.

Abstrak

*Dalam konteks budaya, cerpen sering digunakan untuk merefleksikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat tempat cerita itu dibuat. Artikel ini akan mendeskripsikan orientasi budaya dan hakikat hubungan manusia dengan manusia baik secara vertikal, horizontal, dan maupun individual dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto. Selain itu, dibahas juga implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran dan pemahaman budaya siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat dalam cerpen. Sumber data yang digunakan adalah cerpen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antar manusia yang bersifat vertikal, horizontal, dan individual. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan ajar pada materi teks cerpen*

How to Cite: Dewi, et. al "Orientasi Nilai Budaya dalam Cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto"
Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran, Vol. 14, No. 2, 2025, pp. 185–193.

Published by Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Suryakencana



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Budaya memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat (Amalia and Agustin). Tanpa budaya, masyarakat tidak akan tahu bagaimana menanamkan nilai-nilai tertentu dalam kehidupan sesuai dengan apa yang telah berkembang sejak dulu. Budaya memiliki nilai-nilai pribadi yang tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat (Sumarti and Nursaid). Budaya memiliki orientasinya terhadap manusia dan melibatkan adat-istiadat yang perlu dijaga dan dilestarikan (Daeng, 2012). Koentjaraningrat (dalam Sumarti & Nursaid, 2023) menyatakan bahwa nilai budaya sangat penting karena memiliki konsep yang luas dan menjadikan lingkungan sebagai dasar yang harus dipelajari oleh masyarakat. Budaya telah berkembang sejak zaman dahulu dan terus berkembang hingga saat ini.

Di Indonesia, konsep "nilai-budaya" atau "orientasi nilai-budaya" telah menjadi populer di kalangan ahli ilmu sosial sejak diperkenalkan oleh Koentjaraningrat pada takhkir tahun 1960-an (Marzali). Orientasi nilai budaya, juga dikenal sebagai sistem nilai budaya, adalah konsep-konsep yang ada dalam pikiran sebagian besar orang yang berkaitan dengan apa yang diinginkan, pantas, dan berharga. Konsep-konsep ini mempengaruhi orang yang memilikinya dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia. Banyak nilai kehidupan yang ditanamkan dalam setiap budaya di seluruh dunia. Meskipun prinsip-prinsip yang dipegang oleh setiap kebudayaan pasti berbeda-besa, banyak dari mereka memiliki orientasi-orientasi yang hampir sama.

Kluckhon (dalam Miftahurohman, 2018) menjelaskan terdapat lima masalah dasar orientasi nilai budaya. *Pertama*, hakikat hidup. Hakikat hidup terdiri dari hidup itu buruk, hidup itu baik, dan hidup itu sukar tapi harus diperjuangkan. *Kedua*, hakikat karya. Hakikat karya ini mengenai kelangsungan hidup, kedudukan dan kehormatan atau prestise, dan mempertinggi prestise. *Ketiga*, hakikat kedudukan manusia dalam ruang-waktu, yaitu orientasi masa lalu, orientasi masa kini, dan orientasi masa depan. *Keempat*, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitar terdiri dari tunduk kepada alam, selaras dengan alam, dan menguasai alam. *Kelima*, hakikat hubungan manusia dengan manusia, yakni vertikal, horizontal, dan individual.

Awanti (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa orientasi nilai budaya hubungan manusia dengan sesama dalam upacara *Sekaten* mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling tolong menolong serta menjaga kerukunan satu sama lain. Hasil penelitian didukung oleh Rahmadani *et al* (2013) yang menyatakan bahwa kebudayaan mementingkan hubungan antar sesama yang menyebabkan ketergantungan, berpedoman pada yang lebih tua, dan menilai tinggi usaha atas kekuatan sendiri. Hasil penelitian serupa ditemukan oleh Gea (2021) bahwa dalam upacara *Falowa* bahwa masyarakat Nias menjunjung tinggi hubungan manusia dengan sesamanya. Mawikere dan Hura (2022) dalam penelitiannya menjelaskan masyarakat Desa Teremaal memiliki orientasi nilai budaya bahwa manusia mempunyai rasa ketergantungan terhadap sesamanya dan harus mencontoh dari orang yang lebih tua. Hapsari *et al* (2023) menemukan bahwa tradisi sedekah laut masyarakat Desa Bendar mencerminkan hakikat manusia dengan manusia yakni tradisi gotong royong dengan baik dan antusias. Ningtias dan Tjahjono (2022) , dalam penelitiannya menemukan orientasi nilai budaya dalam novel *Di Bawah Langit yang Sama* yaitu berupa nilai saling menghargai, nilai cinta kasih, nilai tolong menolong, dan juga nilai tanggung jawab. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa orientasi nilai budaya hubungan antar manusia mengajarkan hubungan manusia antar sesama harus berjalan dengan baik dalam masyarakat.

Orientasi budaya juga banyak digambarkan dalam karya sastra. Karya sastra sebagai alat penyebar nilai-nilai tertentu dan penyebar kohesi sosial (Nugraha). Salah karya sastra yang

mengandung nilai budaya adalah cerpen. Badudu menyatakan cerpen adalah suatu karya cerita yang berpusat pada satu peristiwa kejadian yang dialami oleh satu tokoh saja. Kisah yang terjadi pada cerpen terjadi karena peristiwa yang menumbuhkan peristiwa tersebut. Hal serupa disampaikan oleh Notosusanto (dalam Tarigan, 1984) cerpen adalah kisah cerita pendek yang dibuat dalam jumlah kata mulai dari 5000 kata. Selain itu, kisah pada cerpen hanya berpusat pada dirinya sendiri yang berarti hanya pada satu tokoh saja. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan kisah pendek yang berfokus pada satu tokoh dan satu peristiwa saja.

Teks cerpen juga terdapat pada Kurikulum Merdeka Kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) bidang studi Bahasa Indonesia. Tujuan pembelajaran teks cerpen bagi siswa mencakup pengembangan keterampilan pemahaman membaca, peningkatan keterampilan menulis naratif, pemahaman karakter, tema, dan struktur cerita, serta pengembangan kemampuan analisis dan interpretasi teks. Selain itu, teks cerpen juga dapat memperluas wawasan siswa tentang kehidupan, nilai-nilai moral, dan pengalaman, serta memahami konteks budaya yang ada pada teks cerpen yang disajikan.

Dalam konteks budaya, cerpen sering digunakan untuk merefleksikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat di mana cerita itu dibuat. Hal ini bisa menjadi cerminan dari kehidupan sehari-hari, konflik sosial, atau bahkan cerminan dari sejarah dan tradisi budaya. Salah satunya adalah Tradisi ngaben yang termasuk budaya masyarakat Bali juga digambarkan dalam cerpen Kompas yang berjudul "*Ngaben Sederhana*" karya I Made Sugiyanto. Penulisan cerita dalam cerpen ini dilatarbelakangi adanya sebuah upacara ngaben, yang merupakan ritual kremasi dalam tradisi Hindu Bali.

Penelitian mengenai orientasi nilai budaya sudah pernah dilakukan sebelumnya, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Armet dkk mengenai perspektif nilai budaya pada cerpen *Banun* karya Damhuri Muhammad. Hasil penelitian menunjukkan terdapat tiga perspektif nilai budaya yang terdapat dalam cerpen *Banun*, yaitu hakikat hidup, persepsi manusia tentang waktu, dan hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar (Armet et al.). Kedua, Thrianty dan Supratno meneliti mengenai nilai budaya dalam novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala. Pada penelitian tersebut ditemukan lima orientasi budaya menurut teori Kluckhohn (Thiandy and Supratno). Selanjutnya, Rahmi meneliti mengenai nilai-nilai budaya dan adat Minangkabau dalam novel *Tambo: Sebuah Pertemuan* Karya Gus TF Sakai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam novel ini terdapat enam belas nilai budaya dari lima orientasi nilai budaya (Rahmi).

Alasan peneliti memilih cerpen ini karena cerpen ini mengandung nilai kebudayaan yang kental yang dianut oleh masyarakat Bali. Upacara ngaben adalah upacara (Pitra Yadnya) yang ditujukan untuk roh leluhur. Ngaben dalam bahasa Bali memiliki konotasi positif yang disebut *Plebon* yang berasal dari kata *lebu* artinya *lebu* adalah pertiwi atau tanah (Pijar). Terdapat dua acara untuk menjadikan tanah yaitu dengan ngaben (dibakar) dan menanam ke dalam tanah (metanem). Tujuan utama ngaben adalah untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Upacara ngaben adalah upacara untuk mensucikan roh leluhur orang yang sudah meninggal (Ernatip).

Mengingat terdapat banyak jenis orientasi budaya menurut Kluckhohn maka peneliti membatasi dan hanya menganalisis pada bagian hakikat hubungan manusia dengan manusia, yakni yang bersifat vertikal, horizontal, dan individual. Vertikal (terciptanya pengembangan orientasi keatas (senioritas). Misalnya, ketergantungan staff terhadap atasan terhadap perintahnya, sehingga kurangnya sikap inisiatif. Horizontal/kolektif. Misalnya, sikap gotong royong yang timbul diantara sesama manusia. Individual seperti selalu menganggap bahwa hal yang dilakukannya adalah yang terbaik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana orientasi budaya hakikat hubungan manusia dengan manusia yang berbentuk vertikal, horizontal, dan individual dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran dan pemahaman budaya siswa.

Penelitian tentang orientasi budaya dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto dan Implikasinya terhadap pembelajaran dan pemahaman budaya siswa dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya Bali tercermin dalam karya sastra mereka. Implikasinya terhadap pembelajaran selanjutnya adalah pengembangan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh budaya terhadap karya sastra, serta penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pemahaman dalam pembelajaran sastra di sekolah.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan makna, motif, dan konteks karya sastra dengan mendalam, serta untuk menggali berbagai perspektif, nilai, dan pengalaman yang terkandung di dalamnya (Moleong and Surjaman). Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Liliweri (2018) penelitian deskriptif bertujuan untuk menyelidiki fenomena atau dokumentasi yang dipelajari.

Data dalam penelitian ini adalah kata atau kalimat yang terdapat dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto. Sumber data yang digunakan adalah cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto. Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan, teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik studi dokumenter. Menurut Nawawi (2015), teknik studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengklasifikasikan dan mengkategorikan bahan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Bahan-bahan ini dapat berasal dari dokumen, buku, koran, majalah, dan sumber lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) membaca cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto, (2) menggarisbawahi data yang berupa orientasi budaya hakikat hubungan manusia dengan manusia, (3) mencatat data yang sudah digarisbawahi, (4) mengkategorikan data yang berupa orientasi budaya hakikat manusia dengan manusia yang berbentuk vertikal, horizontal, dan individual dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berisi orientasi nilai budaya dalam hakikat hubungan manusia dengan manusia dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto. Berdasarkan data hasil penelitian terdapat hubungan manusia dengan manusia yang bersifat vertikal, horizontal, dan individual.

Hubungan Manusia yang Bersifat Vertikal

Menurut Kluchkon, hubungan manusia dengan manusia yang bersifat vertikal merujuk pada hierarki atau struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat. Hal ini mencakup hubungan yang didasarkan pada perbedaan status sosial, seperti hubungan atasan dan bawahan, orang tua dan anak, atau guru dan murid. Hubungan yang bersifat vertikal terdapat dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto dalam kutipan teks berikut.

Di antara kecamuk perasaan kehilangan, sebagai kepala keluarga aku harus cepat mengambil keputusan apakah mayat ayah akan dikubur atau dibakar.

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan antar manusia yang bersifat vertikal. Kutipan tersebut menceritakan tokoh aku sebagai kepala keluarga karena menggantikan sang ayah. Sebagai kepala keluarga ia harus memutuskan mengenai pemakaman ayahnya. Posisi kepala keluarga berada paling atas sehingga anggota keluarga yang lain yang berada di bawah kepala keluarga harus menghormati dan menghargai keputusan yang diambil oleh tokoh aku.

Aku putuskan ngaben. Ternyata jawaban itu bagi tetua masih koma. Menurut tetua, ngaben itu ada tingkatannya, utama, madya, nista. Aku pun didesak memberikan jawaban tetapi aku tak mampu menjawab tegas.

“Seperti ngaben yang dilaksanakan Pak Kades,” kataku.

“Apa?” tetua di keluargaku keheranan.

“Tidak mungkin kita bisa meniru itu,” tetua tak kalah tegas berargumen

Kutipan tersebut menunjukan hubungan yang bersifat vertikal. Walaupun posisi tokoh aku dalam keluarganya, tetapi masih ada tetua yang juga harus dimintai pendapatnya sebagai seseorang yang dianggap sesepuh atau orang yang dimintai nasehat. Tetua di Bali memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakatnya. Mereka sering bertindak sebagai penasihat, pemimpin adat, dan penjaga kebijaksanaan tradisional serta budaya. Tetua juga sering mengatur upacara keagamaan dan kebudayaan yang penting bagi masyarakat Bali. Untuk itu, dalam mengambil keputusan tokoh aku harus meminta pendapat kepada sang tetua terkait upacara pemakaman ayahnya. Selain itu, hubungan antar manusia yang bersifat vertikal juga terdapat dalam kutipan berikut.

“Jika itu keinginanmu, kami tak bisa memaksa. Pertanyaannya, apakah Siwa, pendeta di wilayah adat kita mau mengupacarai ngaben tingkatan terendah sesuai dengan keinginanmu?”

Tafsir Siwa yang berbeda membuatku ragu apakah keinginanmu mengupacarai ayah dengan ngaben sederhana akan terjuwud. Jika Siwa menolak, tentu aku harus mengikuti petunjuknya. Kami di Bali pantang melawan bhisama atau amanat leluhur agar patuh kepada Siwa atau pendeta sebagai penuntun.

Kutipan tersebut merupakan hubungan antar manusia yang bersifat vertikal, yakni ketergantungan kepada tokoh-tokoh, atasan dan berpangkat (Hanapi). Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Bali pantang melawan amanat leluhur dan harus mematuhi Siwa atau pendeta sebagai penuntun. Siwa merujuk kepada rohaniwan, yakni pemimpin spiritual atau agama yang bertanggungjawab atas upacara keagamaan dan pembimbing rohani masyarakat Bali, sementara pendeta adalah individu yang memfasilitasi upacara keagamaan di Bali. Berdasarkan hal tersebut, pada kutipan cerpen tersebut bersifat vertikal karena tokoh aku harus meminta petunjuk dan mengikuti arahan mengenai pemakaman ngaben sederhana ini kepada Siwa dan pendeta.

Hubungan Manusia yang Bersifat Horizontal

Hubungan manusia yang bersifat horizontal menurut Kluckhohn merujuk pada interaksi antara individu yang memiliki status sosial yang relatif sama atau sejajar. Hal ini termasuk hubungan antar teman sebaya, rekan kerja, atau anggota kelompok sosial yang sejajar dalam struktur sosial. Hubungan manusia yang bersifat horizontal juga terdapat dalam kutipan berikut.

Apa pun keputusanku, kami sekeluarga harus minta bantuan tetangga dan warga untuk menuntaskan upacara. Padahal, sore tadi kami baru saja menyelesaikan upacara keagamaan menyusul rampungnya pembangunan palinggih dan balai daja. Mau tak mau, walau berat hati, kami harus meminta bantuan warga lagi untuk mempersiapkan segala sesuatunya hingga upacara ayah selesai. Di Bali, menggelar upacara keagamaan maupun keadatan selalu melibatkan massa, merepotkan publik.

Kutipan tersebut menggambarkan hubungan manusia yang bersifat horizontal karena menggambarkan interaksi antarindividu yang memiliki status sosial yang sama, yakni sebagai masyarakat. Selain itu, hubungan manusia bersifat horizontal tergambar pada saat akan digelar upacara ngaben dibutuhkan bantuan warga dalam mempersiapkan segala hal. Artinya, manusia merupakan makhluk sosial yang saling bergantung satu sama lain. Saling membutuhkan bantuan maka harus meminta tolong dari anggota masyarakat dan mendapatkan bantuan dari masyarakat pula. Hal tersebut tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai makhluk budaya dan makhluk sosial (Sutisno and Purnomo). Kutipan tersebut juga mencerminkan nilai budaya gotong royong pada masyarakat Bali dalam mempersiapkan upacara ngaben.

Jika dihubungkan dengan kerangka sistem nilai budaya yang dibuat oleh Kluckhohn, sistem gotong royong yang muncul dalam masyarakat Bali, seperti gotong royong tolong menolong dan gotong royong kerja bakti, tampaknya terkait dengan masalah tentang hakikat hubungan manusia satu sama lain (Riwanto). Selain itu, nilai sosial antar masyarakat juga terdapat dalam kutipan berikut.

Ayah meninggal pada malam hari. Meski malam semakin tua, tetangga tetap berdatangan menyampaikan belasungkawa. Mereka juga membantu mengabarkan kepada sanak familiku. Saat sanak famili berkumpul, rembuk upacara pun dimulai.

Kutipan tersebut menggambarkan sikap saling peduli antar individu pada saat tetangga sedang berduka cita. Menyampaikan belasungkawa adalah cara manusia untuk saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain pada saat masa sulit. Hal tersebut memperkuat hubungan horizontal antar individu karena tidak ada perbedaan hierarki atau kekuasaan yang dominan.

Hubungan Manusia yang Bersifat Individual

Hubungan manusia yang bersifat individual menurut Kluckhon adalah keyakinan, preferensi, dan pola perilaku yang diprioritaskan oleh individu dalam suatu budaya. Hal ini mencakup aspek-aspek seperti kebebasan pribadi, prestasi pribadi, dan kepuasan individu. Hubungan manusia yang bersifat individual dalam cerpen Ngaben Sederhana terdapat dalam kutipan berikut.

“Pilih upacara sederhana bukan berarti aku tidak ikhlas mengeluarkan uang untuk upacara ayah. Bagiku tidak ada istimewanya menggelar upacara mewah tanpa didasari ketulusan. Toh, upacara sederhana dan mewah tidak menjamin roh yang meninggal mendapatkan surga. Semua tergantung dari karmaphala, buah perbuatan selama hidup. Walau sederhana, upacara ngaben di rumah Pak Kades tetap khidmat, dipimpin pendeta.”

“Ya, saya ingin upacara sederhana seperti yang dicontohkan Pak Kades. Memang sederhana, tapi bagi saya tetap istimewa karena dipuput sulinggih, dipimpin pendeta,”

“Aku tetap teguh dengan keyakinan menggelar ngaben sederhana. Sehari selesai dan roh ayah sudah disemayamkan di bangunan suci tempat memuliakan leluhur. Roh ayah segera terbebaskan dari utang-utangnya. Aku dan keluarga juga terbebas dari kewajiban terakhir mengupacarai ayah. Aku tak malu menggelar upacara sederhana walaupun seorang pemimpin perusahaan”.

Beberapa kutipan tersebut menggambarkan hubungan manusia yang bersifat individual. Tokoh aku mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan pribadinya dan apa yang terbaik menurutnya. Tokoh aku berpendapat bahwasanya menggelar upacara ngaben sederhana karena dianggap lebih singkat waktu satu hari bisa selesai, ia mencontoh upacara ngaben sederhana yang diadakan oleh pak Kades. Ia juga berpendapat walaupun upacara yang dilaksanakan secara sederhana, tetapi tetap istimewa karena dipuput sulinggih dan dipimpin pendeta. Bagi tokoh aku tidak ada istimewanya menggelar upacara mewah tanpa didasari ketulusan karena upacara sederhana dan mewah tidak menjamin roh yang meninggal mendapatkan surga. Semuanya tergantung dari perbuatan manusia selama hidup. Walaupun pendapat tersebut ditentang oleh keluarganya, tokoh aku tetap akan mengadakan upacara ngaben secara sederhana. Hal itulah yang menggambarkan hubungan manusia yang bersifat individual.

Pembahasan

Cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto merupakan cerpen yang berisi kehidupan sosial masyarakat Bali. Cerpen *Ngaben Sederhana* berisi tentang cerita seorang anak laki-laki yang digambarkan sebagai tokoh aku dan kepala keluarga harus memutuskan bagaimana ayahnya akan dimakamkan. Dalam adat Bali, upacara Ngaben ini sendiri terdapat beberapa tingkatan maka dari itu tokoh aku harus memutuskan jenis tingkatan seperti apa upacara digelar. Walaupun keputusan berada di tokoh aku, tetapi tetap saja terdapat rembuk keluarga besar yang merupakan kebiasaan adat. Cerpen ini juga bercerita mengenai kebiasaan masyarakat Bali yang sering membantu dan tolong menolong ketika ada sesama warga yang sedang berduka cita.

Hakikat hubungan manusia dengan manusia, juga dikenal sebagai *relational* adalah hubungan antara sesama manusia atau individu satu sama lain. Banyak hal yang diajarkan dalam kebudayaan ini, seperti saling menghargai dan membantu satu sama lain tanpa mempertimbangkan status sosial mereka (Ningtias and Tjahjono). Setiadi et al. (2017) menyebutnya sebagai hakikat hubungan antarmanusia atau MM. Hakikat hubungan manusia dengan manusia terdiri dari tiga jenis, yakni vertikal, horizontal, dan individual. Dalam hal ini ada yang mementingkan hubungan manusia dengan manusia, baik secara horizontal (sesamanya) maupun secara vertical (orientasi kepada tokoh-tokoh). Ada pula yang berpandangan individualistis, yakni menilai tinggi kekuatan sendiri (Tanoto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti orientasi nilai budaya dalam cerpen *Ngaben Sederhana* hubungan manusia dengan manusia diwujudkan melalui hubungan yang bersifat vertikal, horizontal, dan individual. Hasil temuan berupa hubungan manusia yang bersifat horizontal ditemukan sebanyak tiga data. Hubungan manusia yang bersifat vertikal dalam cerpen ini menggambarkan masyarakat Bali yang masih patuh terhadap leluhur dan tetua adat yang dibuktikan dengan pengambilan keputusan harus meminta pendapat kepada orang yang lebih tua atau orang yang lebih berwenang. Hubungan yang bersifat horizontal menggambarkan solidaritas yang ada pada masyarakat Bali. Mereka dengan senang hati memberikan bantuan kepada saudaranya yang sedang dalam keadaan berduka cita. Nilai-nilai

gotong royong juga dicerminkan dalam cerpen ini. Hasil temuan berikutnya adalah hubungan manusia yang bersifat individual digambarkan oleh tokoh aku ketika ia memutuskan untuk melaksanakan upacara ngaben secara sederhana. Hal itu ia lakukan dengan beberapa pertimbangan yang menurutnya adalah keputusan yang terbaik bagi keluarganya.

Persamaan hasil penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terdapat orientasi nilai budaya hubungan antar manusia yang terdapat dalam upacara atau kegiatan masyarakat adat. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dengan yang lain. Maka dari itu dengan adanya gotong royong serta menjaga kerukunan satu sama lain merupakan hakikat hubungan antar manusia. Perbedaan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu adalah pada penelitian ini hanya berfokus pada hubungan manusia dengan manusia yang terdapat dalam cerpen, sedangkan penelitian terdahulu membahas lima jenis orientasi budaya yang dicanangkan oleh Kluckhohn.

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran dan Pemahaman Budaya

Hasil penelitian yang membahas mengenai orientasi budaya dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pada materi teks cerpen di SMA dan juga bisa dijadikan bahan ajar dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.6 Menganalisis nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam dua atau lebih cerita pendek dan KD 4.6 Menyajikan hasil analisis perbandingan nilai-nilai (budaya, sosial, moral, agama, dan pendidikan) dalam dua atau lebih cerita pendek.

Dari penelitian ini, siswa dapat mengambil nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat Bali, yakni nilai sosial yang berupa gotong royong dan saling tolong menolong. Selain itu, siswa juga dapat meneladani nilai tolong menolong antar sesama manusia yang juga terdapat dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto, yakni walaupun masyarakat sedang disibukan dengan kerja dan kegiatan lainnya, tetapi mereka tetap membantu ketika tetangga sedang mengalami kesusahan. Hasil penelitian orientasi budaya dalam cerpen *Ngaben Sederhana* juga menggambarkan bahwa dalam mengambil keputusan kita juga tetap harus meminta pendapat kepada orang yang lebih tua sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen *Ngaben Sederhana* karya I Made Sugiyanto terdapat hubungan antar manusia yang bersifat vertikal, horizontal, dan individual. Hubungan yang bersifat vertikal ditunjukkan ketika mereka menghargai orang yang lebih tua dan pemuka agama. Hubungan yang bersifat horizontal digambarkan dengan nilai sosial berupa gotong royong dan saling tolong menolong pada masyarakat Bali. Hubungan yang bersifat individual ditunjukkan ketika tokoh aku mengambil keputusan yang terbaik menurutnya. Implikasi hasil penelitian bisa digunakan sebagai bahan ajar pada materi teks cerpen dan siswa bisa memahami nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerpen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Nur Atin, and Dyan Agustin. "Tujuan Umum Dari Sarana Pembelajaran Adalah Generasi Milenial Dan Anak, Yang Bisa Mengembangkan Maraknya Sarana Hiburan Dan Peranan Seni." *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, vol. 19, no. 1, 2022, pp. 34–40.
- Armet, Armet, et al. "Perspektif Nilai Budaya Dalam Cerpen Banun Karya Damhuri Muhammad." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 2, 2021, p. 174, <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>.

- Ernatip, Ernatip. "Upacara 'Ngaben' Di Desa Rama Agung – Bengkulu Utara." *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 1115–33, <https://doi.org/10.36424/jpsb.v4i2.62>.
- Fakhri Putra Tanoto. *Orientasi Nilai Budaya*. no. 1171030045, 2017, p. 15.
- Hanapi, Ningsih. "Nilai Budaya Komunitas Bajo dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, vol. 6, no. 1, 2017, pp. 51–66.
- Marzali, Amri. "Pergeseran Orientasi Nilai Kultural Dan Keagamaan Di Indonesia (Sebuah Esai Dalam Rangka Mengenang Almarhum Prof. Koentjaraningrat)." *Antropologi Indonesia*, vol. 30, no. 3, 2014, <https://doi.org/10.7454/ai.v30i3.3566>.
- Moleong, L. J., and T. Surjaman. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remadja Karya, 1989.
- Ningtias, Nindita Fadlilah Ningtias, and Tengsoe Tjahjono. "Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel 'Di Bawah Langit yang Sama' karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhoh" *Balapa*, vol. 9, no. 8, 2022, pp. 323–34.
- Nugraha, Dipa. "The Pinocchio Disease Dan Nilai-Nilai Antikorupsi." *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, vol. 6, no. 2, 2021, pp. 156–69, <https://doi.org/10.22219/kembara.v6i2.13495>.
- Pijar, Satyo. *Ritual Pemakaman Ngaben: Kebudayaan Bali Yang Menawan*. Cahaya Harapan, 2023.
- Rahmi, Aulia. "Nilai-Nilai Budaya dan Adat Minangkabau Dalam Novel Tambo: Sebuah Pertemuan Karya Gus TF Sakai." *Journal on Education*, vol. 05, no. 04, 2023, pp. 15503–15.
- Riwanto. *Nilai-Nilai Budaya dalam Hubungannya dengan Gotong Royong*. no. 2, 2018.
- Sumarti, Mayang, and Nursaid. "Orientasi Budaya Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori Terhadap Lingkungan Manusia Dan Alam Sekitar dan Implikasinya dalam Pembelajaran Teks Novel." *Innovative: Journal of Social Science Research*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 5748–56.
- Sutisno, A. N., and H. Purnomo. *Telaah Filsafat Pendidikan. Edisi Revisi*. Penerbit K-Media.
- Thianty, Ratih Annur, and Haris Supratno. "Nilai Budaya Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala: Teori Clyde Kluckhoh." *Bapala*, vol. 8, no. 04, 2021, pp. 140–48.